

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bawang merah (*Allium cepa* var. *aggregatum*) merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan di Indonesia yang memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Komoditas ini digunakan secara umum sebagai bahan dasar penyedap dalam berbagai jenis masakan, serta memiliki nilai ekonomi tinggi sebagai sumber penghasilan utama bagi petani, khususnya di wilayah sentra produksi. Tidak hanya itu, bawang merah juga dikenal memiliki manfaat kesehatan karena mengandung senyawa *flavonoid*, sulfur, dan antioksidan yang berfungsi sebagai antimikroba dan antiinflamasi (Saras, 2023). Secara nasional, bawang merah termasuk dalam daftar komoditas strategis yang sering dikendalikan oleh pemerintah karena sangat berpengaruh terhadap tingkat inflasi pangan. Tingkat konsumsi bawang merah masyarakat Indonesia pada tahun 2023 mencapai 2,86 kg per kapita per tahun dengan tingkat partisipasi rumah tangga sebesar 96,82%, sehingga menjadikannya sebagai salah satu sayuran dengan tingkat konsumsi yang tinggi (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2023). Tingginya tingkat konsumsi tersebut diikuti oleh produksi bawang merah nasional yang mencapai 1,99 juta ton pada tahun yang sama, dengan sentra utama produksi berada di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sumatera Barat (BPS, 2024b).

Kabupaten Brebes merupakan salah satu sentra produksi bawang merah di Jawa Tengah dengan kontribusi sebesar 68,94%, bahkan di tingkat nasional.

Kondisi geografis wilayah yang berupa dataran rendah dengan tanah subur serta curah hujan rata-rata 18,94 mm per bulan menjadikan Kabupaten Brebes sangat cocok untuk budidaya tanaman hortikultura. Areal sawah di Kabupaten Brebes didominasi oleh tanaman bawang merah dengan luas panen mencapai 38.951 ha dan total produksi sebesar 3.037.721 kuintal pada tahun 2020 (BPS, 2021). Tingginya produksi bawang merah menjadi produk andalan masyarakat di Kabupaten Brebes.

Produksi bawang merah di Kabupaten Brebes tersebar pada 12 kecamatan dari jumlah total 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Brebes, yaitu Jatibarang, Brebes, Wanasari, Songgom, Bulakamba, Kersana, Tanjung, Losari, Banjarharjo, Ketanggungan, Larangan, dan Bantarkawung. Berdasarkan data BPS, Kecamatan Wanasari tercatat sebagai wilayah dengan luas panen tertinggi bawang merah di Kabupaten Brebes, sedangkan yang terendah terdapat di Kecamatan Banjarharjo (BPS, 2021). Luas panen bawang merah di Kecamatan Wanasari mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 tercatat seluas 6.598 ha dengan produksi sekitar 79 ribu kuintal, meningkat tajam pada 2016 menjadi 8.675 ha dan 907 ribu kuintal produksi. Penurunan terjadi hingga 2018 dengan luas panen 5.521 ha dan produksi 607 ribu kuintal. Puncaknya terjadi pada 2020, saat luas panen mencapai 11.384 ha dan produksi menembus 1 juta kuintal (BPS, 2021). Fluktuasi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti harga pasar, iklim, dan sebagainya. Kecamatan Wanasari menjadi wilayah produksi bawang merah dengan *farmer's share* sebesar 71,6% di Kabupaten Brebes (Immanuella dan Tinaprilla, 2023). Wilayah dengan kontribusi signifikan terhadap total produksi, efisiensi pemasaran di Kecamatan

Wanasari menjadi lokasi yang relevan untuk dianalisis, baik dari struktur saluran pemasarannya hingga faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensinya. Tujuannya agar petani memperoleh harga jual yang layak dan tidak mengalami kerugian akibat pemasaran yang tidak efisien.

Nilai ekonomi yang tinggi pada komoditas bawang merah dan menjadi sentra produksi terbesar di Kabupaten Brebes, petani bawang merah di Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek pemasaran. Salah satu tantangan utama adalah efisiensi saluran pemasaran. Petani bawang merah masih mengandalkan saluran distribusi tradisional yang melibatkan banyak perantara, seperti tengkulak, pedagang besar, dan pengecer, sebelum produk sampai ke konsumen akhir. Panjang dan kompleksnya rantai distribusi ini dapat menyebabkan peningkatan biaya pemasaran dan penurunan margin keuntungan bagi petani (Bhakti *et al.*, 2025). Selain itu, keterlibatan banyak perantara juga dapat menyebabkan harga yang diterima oleh konsumen menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan harga di tingkat petani, yang pada akhirnya dapat menurunkan daya saing produk di pasar. Pada saat panen raya bawang merah, petani sering menghadapi tantangan serius terkait dengan lemahnya posisi tawar mereka dalam rantai pemasaran. Posisi tawar petani yang rendah berarti mereka tidak memiliki kendali atau pengaruh yang cukup dalam menentukan harga jual hasil panen (Rosanti, 2025). Hal ini diperparah oleh ketergantungan petani pada tengkulak atau pedagang pengumpul yang sering kali membeli bawang merah langsung di lahan atau rumah petani dengan harga yang telah ditentukan sepihak. Keterbatasan akses informasi pasar dan fasilitas

penyimpanan menyebabkan petani terpaksa menjual hasil panennya dengan cepat, meskipun harganya sangat rendah. Peningkatan pasokan bawang merah di pasar saat panen raya sering kali menyebabkan penurunan harga secara drastis, sehingga menjadi tantangan besar bagi petani.

Selain itu, ketidakstabilan harga juga menjadi tantangan dalam pemasaran bawang merah. Harga bawang merah sering mengalami fluktuasi akibat berbagai faktor, seperti perubahan musim, permintaan pasar yang tidak menentu, panen raya serta biaya distribusi yang tidak stabil. Fluktuasi harga ini berdampak negatif pada keuntungan petani, terutama ketika harga di tingkat petani rendah, sementara harga di tingkat konsumen tetap tinggi akibat panjangnya rantai distribusi (Magfiroh dan Syarif, 2023). Situasi ini dapat mengurangi margin keuntungan petani dan menghambat keberlanjutan usaha budidaya bawang merah di Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes. Berbagai tantangan yang dihadapi petani dalam pemasaran bawang merah, diperlukan analisis mendalam terhadap pola saluran pemasaran dan efisiensi pemasaran bawang merah. Pemahaman terhadap struktur saluran distribusi, biaya yang dikeluarkan, dan margin pada setiap tahap, petani bawang merah di Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan mengimplementasikan strategi yang meningkatkan efisiensi pemasaran.

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis efisiensi pemasaran bawang merah di Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi pemasaran bawang merah di Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes.

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dalam menganalisis efisiensi pemasaran pada komoditas bawang merah.
2. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi tambahan dalam mengembangkan usahatannya dengan mengetahui saluran pemasaran yang efisien.
3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi mengenai saluran pemasaran dan efisiensi pemasaran.